

**KEMAMPUAN MENENTUKAN KALIMAT EFEKTIF DAN TIDAK
EFEKTIF DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
SAINTITIK PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 TOWUTI
KABUPATEN LUWU TIMUR**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Mengikuti Ujian Proposal pada
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

oleh:

NURZAENAB

10533763214

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDOENSIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO :

“ Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka “ (QS Ar Rad : 11)

*“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya
“ (An Najm “ 39)*

Intelligence plus character that is the goal of true education

(Martin Luther King Jr)

PERSEMBAHAN :

Alhamdulillah atas ramhmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Karya sederhana ini kupersembahkan untuk kedua orang tuakau yang telah mendungku serta memberikan motivasi dalam segala hal serta memberikan kasi sayang yang teramat besar yang tak mungkin kubalas dengan apapun.

ABSTRAK

NURZAENAB.2018.

“kemampuanmenentukankalimatefektifdantidakefektifdenganmenggunakanmetode pemebelajaranSiswa SMP Negeri 2Towuti” program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah makassar (dibimbingoleh Muhammad Akhir. danIskandar.)

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya motivasi dan minat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP NEGERI 2 Towuti, khususnya dalam menentukan kalmiat efektif dan tidak efektif. Hasil pengamatan di lapangan dari hasil tes kemampuan dalam menentukan kalmia tefektif dan tidak efektif dengan struktur teks, didapatkan nilai rata-rata 67,9%. Hal ini tidak sesuai dengan standar ketuntasan belajar yaitu 70%.

Fokus penelitian ini adalah peningkatan kemampuan dalam menentukan kalimat efektif dan tidak efektif menggunakan metode pembelajaran saintifik siswa kelas VII SMP NEGERI IITowuti. Penggunaan metode ini merupakan salah satu langkah dan cara yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam kegiatan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif.

Untuk memperoleh data perencanaan, pelaksanaan, dan hasil kemampuan siswa dalam menentnkan kalimat efektif dan tidak efektif sesuai dengan struktur teks. Instrumen yang digunakan adalah observasi. Penelitian ini telah berhasil mendeskripsikan implementasi penggunaan metode pemebelajaran saintifik dalam peningkatan kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif SMP NEGER 2 Towuti. Hal ini dapat dibuktikan dengan antusias dan partisipasi siswa dalam melakukan pembelajaran, hingga diperoleh hasil tes siklus I yaitu 67,9%, dan siklus II terjadi peningkatan sebesar 78,6%.

Kata Kunci :Kemampuan,KalimatEfektif, Dan TidakEfektif

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puja dan puji yang tak menepi melantun indah kepada Allah swt. Tuhan yang mengatur segala apa yang ada di langit dan di bumi. Tuhan yang telah melimpahkan rahmat dan hidayat sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dalam bentuk yang sederhana guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Salawat dan salam untuk baginda Rasulullah Saw beserta sahabat-sahabatnya yang tak kenal lelah menghitung peluh untuk keselamatan umat manusia.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga terutama kepada:

Kepadakedua orang tua Ayahanda S. Arief. T dan Ibunda Baharia yang selamainitelahmemberikanmotovasisertairinganDoa.

Dr. Muhammad Akhir, M.Pd selakupembimbing I dan Iskandar S.Pd., M.Pd selakupembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM, sebagai Rektor, atas segala kebijakan dan perjuangannya membangun Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dr. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., PhD. sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Dr. Munirah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bapak/Ibu dosen pada jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada penulis.

Serta staf administrasi yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari sebagai manusia biasa yang tidak terlepas dari segala khilaf dan keterbatasan sehingga proposal ini masih jauh dari kuncup kesempurnaan. Olehnya itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif.

Akhirnya, penulis berharap semoga segala aktivitas senantiasa bernilai ibadah di sisi Allah swt. Amin

Makassar, Agustus 2018

Penulis

Nurzaenab

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Halaman Pengesahan	iv
Surat Pernyataan.....	v
Surat perjanjian	vi
Motto.....	vii
Abstrak	viii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Lampiran.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA FIKIR	6
A. KAJIAN PUSTAKA.....	6
1. Pengertian kalimat.....	6
2. Peneltian relevan	6

3. Faktor pendukung kalimat efektif	17
4. Faktor penyebab ketikakefektifan kalimat	21
5. Pembentukan kalimat.....	26
6. Penegasan kalimat	27
B. Kerangka Pikir	29
BAB III Metode Penelitian.....	32
A. Rancangan Penelitian	32
B. Populasi dan Sampel	34
C. Defenisi Operasional Variabel	35
D. Instrumen Penelitian.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	41
A. Hasil Penelitian.....	41
1. Pelaksanaan dan Refleksi Tindakan Siklus I.....	41
2. Pelaksanaan dan Refleksi Tindakan Siklus II	47
B. Pembahasan.....	55
BAB V Simpulan dan Saran	63
A. Simpulan	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi yang digunakan manusia dengan sesama anggota masyarakat lain penutur bahasa itu. Bahasa itu berisi pikiran, keinginan, atau perasaan yang ada pada diri pembicara atau penulis. Bahasa yang digunakan itu hendaklah dapat mendukung maksud secara jelas agar apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakan itu dapat diterima oleh pendengar atau pembaca. Kalimat yang dapat mencapai sasarannya secara baik disebut dengan kalimat efektif. Salah satu faktor kebahasaan yang perlu diperhatikan dalam ragam jurnalistik adalah penggunaan kalimat yang efektif. Menurut Arifin dan Tasai (2008: 97), kalimat efektif adalah kalimat yang baik karena apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh si pembaca.

Penulis dalam bahasa tulis dapat diterima oleh pendengar (pembaca dalam bahasa tulis) sama dengan apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penutur atau penulis. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa dalam situasi berkomunikasi akan memberikan dampak pengaruh pada kalimat. Oleh karena itu, kalimat yang strukturnya dianggap benar belum tentu efektif. (Badudu, 1995: 1). Berdasarkan uraian tentang kalimat efektif tersebut diatas, ternyata kalimat efektif memegang peran penting dalam menyampaikan ide atau gagasan kepada pembaca. Pembaca mading

biasanya lebih mementingkan mading dari pada bahasanya atau kalimatnya. Padahal kesalahan penyusunan kalimat dalam mading akan menyebabkan kesalahan dalam penafsiran makna. Kalimat yang digunakan dalam mading diharapkan kalimat yang efektif yakni kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan atau pikiran kepada diri pembaca.

Bahasa yang digunakan dalam mading adalah bahasa tulis yang setiap hari dibaca oleh siswa. Oleh karena itu, apabila sipembaca yang kurang menguasai kaidah bahasa yang efektif akan mudah dipengaruhi oleh bahasa yang terpampang di mading.pembaca meniru bukan hanya kalimat yang efektif akan tetapi pembaca juga meniru kalimat yang tidak efektif. Itulah sebabnya penyebaran kalimat yang tidak efektif melalui mading sangat luas pengaruhnya terhadap siswa dibanding dengan penyebaran melalui media yang yang lain.

Jadi penggunaan kalimat efektif sangatlah penting bagi kita semua, khususnya para siswa harus menggunakan kalimat efektif dalam membuat sebuah mading. Dalam penggunaan kalimat efektif siswa harus menggunakan kaidah-kaidah bahasa yang baik dan benar agar dalam membuat mading sekolah siswa lebih mudah menggunakan kalimat efektif. Oleh karena itu ditinjau dari masalah yang sering terjadi maka peneliti ingin membuat solusi terhadap kendala yang dihadapi siswa yaitu dengan cara menggunakan metode yang belum di terapkan oleh guru dalam melakukan kegiatan kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif pada pemebelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam membuat mading sekolah.

Untuk meningkatkan hasil belajar menulis siswa khususnya dalam menentukan kalimat efektif dan tidak efektif, tenaga pendidik hendaklah mencoba beberapa metode yang sesuai salah satunya yaitu dengan menggunakan metode (membuat sebuah mading). Dengan membuat sebuah mading kita sebagai tenaga pendidik mampu mengetahui kemampuan siswa dalam menentukan kalimat efektif dan tidak efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dengan metode membuat mading sekolah. Dalam pembuatan mading sekolah, siswa harus benar-benar teliti dalam menentukan sebuah kalimat efektif, apabila tidak teliti dalam menentukan kalimat efektif maka si pembaca akan bingung dimana letak kalimat efektif dalam mading tersebut, Jadi siswa harus menggunakan kalimat yang efektif agar kaidah bahasa yang digunakan dalam mading sekolah benar-benar efektif agar si pembaca mudah memahami mana kalimat efektif dan tidak efektif pada mading sekolah tersebut. Berdasarkan pengalaman peneliti pada magang 3 di SMP Negeri 1 Pallangga, kebanyakan siswa di SMP Negeri 1 Pallangga belum bisa menentukan yang mana kalimat efektif dan tidak efektif dalam mading sekolah. Oleh karena itu kita sebagai pendidik seharusnya memberikan sebuah tugas dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia khusus dalam menentukan kalimat efektif dan tidak efektif agar siswa tidak kewalahan dalam menentukan kalimat efektif dan tidak efektif pada mading sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas mengenai pembelajaran kemajuan menentukan

kalimat efektif dan tidak efektif siswa SMP Negeri 2 Towuti . Alasan peneliti memilih judul proposal kemajuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif, peneliti ingin mengetahui sejauh mana peningkatan siswa SMP Negeri 2 Towuti dalam menentukan kalimat efektif dan tidak efektif dalam pembuatan mading sekolah, Sehingga judul penelitian ini adalah “Kemajuan Menentukan Kalimat Efektif dan Tidak Efektif pada siswa SMP Negeri 2 Towuti dengan menggunakan metode pembelajaran saintifik pada siswa SMP Negeri 2 Towuti

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah yaitu, bagaimana kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif pada mading sekolah siswa SMP Negeri 2 Towuti

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk membuktikan apakah ada peningkatan hasil belajar dalam kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif dengan menggunakan model pembelajaran saintifik pada siswa SMP Negeri 2 Towuti

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam meneliti adalah :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah adanya teori-teori yang bisa diambil dengan menerapkan metode saintifik dalam pembelajaran kemajuan dalam menentukan kalimat efektif dan tidak efektif pada siswa SMP Negeri 2 Towuti.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Memberikan pandangan bagi sekolah bahwa kemajuan dalam menentukan kalimat efektif dan tidak efektif dengan menggunakan metode pembelajaran saintifik mempunyai pengaruh pada hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

Guru mampu membimbing siswa agar mudah mengeluarkan ide dalam menentukan kalimat efektif dan tidak efektif

c. Bagi Siswa

Diharapkan siswa mempunyai minat dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menentukan kalimat efektif dan tidak efektif dengan menggunakan metode pembelajaran saintifik agar mendapatkan prestasi belajar yang baik.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan masukan dalam usaha meningkatkan keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar, dan dapat memberikan gambaran kepada sekolah bahwa menentukan kalimat efektif dan tidak efektif dengan menggunakan metode pembelajaran saintifik

mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; Klaus bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan bebas, jawaban minial, seruan, salam, dan sebagainya. Kridalaksan (2001: 92) dalam Encep Kusuma 12/08/2015

Kalimat adalah kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan. Dari segi linguistik, Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas kalausa (KBBI, 2002 : 494)

2. Penelitian yang relevan

Penelitian tentang meningkatkan kemampuan menentukan kalimat efektif telah banyak dilakukan orang. Penelitian yang dilakukan oleh Efnida (2016), dengan judul skripsi “Hubungan Penguasaan Kalimat Efektif pada siswa SMP Negeri 2 Towuti”. Menyimpulkan bahwa hubungan positif yang disignifikan antara penguasa kalimat efektif dan keterampilan dalam menulis sebuah paragraf pada siswa SMP

Negeri 2 Towuti keduanya berjalan seiring, artinya makin baik penguasaan kalimat efektif maka baik pula keterampilan dalam menulis sebuah paragraf bagi mereka dalam menentukan kalimat efektif dan tidak efektif.

Hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggit Kuntarti (2015), dengan judul “ Analisis Kalimat pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta”. Hasil penelitiannya yaitu kesalahan kalimat dalam Skripsi Mahasiswa Prodi Bhasa dan Sastra Indonesia meliputi delapan kesalahan yaitu kalimat tidak bersubyek sebanyak 120 kalimat dengan presentase 50,63% dari keseluruhan kesalahan yang diperoleh, kalimat yang tidak berpredikat sebanyak 5 kalimat dengan persentase 2,11% dari keseluruhan kesalahan kalimat yang diperoleh, kalimat yang tidak bersubyek dan tidak berpredikat sebanyak 11 dengan presentase 4,64% dari keseluruhan kesalahan kalimat yang diperoleh, sisipan diantara predikat dan obyek sebanyak 3 kalimat dengan frekuensi 1,27% dari keseluruhan kesalahan yang diperoleh, konjungsi berlebihan sebanyak 6 kalimat dengan presentase 2,53% dari keseluruhan kesalahan kalimat yang diperoleh, urutan tidak paralel sebanyak 7 kalimat dengan persentase 2,95% dari keseluruhan kesalahan kaliamat yang diperoleh, penggunaan istilah asing sebanyak 35 kalimat denagn persentase 14,77% dari keseluruhan kesalahan kalimat yang diperoleh, dan penggunaan kata yang tidak perlu sebanyak 50 kalimat dengan persentase 21,10% dari keseluruhan kesalahan

kalimat yang diperoleh. Kesalahan penggandaan subyek, kalimat tidak logis, kalimat ambigu, dan penghilangan konjungsi tidak ditemukan dalam skripsi tersebut.

3. Pengertian kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; Klaus bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa merupakan satu klausa, yang membentuk satuan bebas, jawaban minial, seruan, salam, dan sebagainya. Kridalaksan (2001: 92) dalam Encep Kusuma 12/08/2015.

Kalimat adalah kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan. Dari segi linguistik, Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas kalausa (KBBI, 2002 : 494)

a. Pengertian kalimat efektif

Kalimat efektif adalah bentuk kalimat yang secara sadar, disengaja, dan disusun untuk mencapai intonasi yang tepat dan baik seperti yang ada dalam pikiran pembaca atau penulis. Parera (1984: 42)

Kalimat efektif adalah kalimat yang mampu menyampaikan informasi secara sempurna karena memenuhi syarat-syarat pembentuk kalimat efektif. Putrayasa (2007: 66). Secara garis besar, ada dua kalimat efektif, yaitu:

1) Pemilihan kata dan penggunaan ejaan

2) Memiliki struktur dan ciri kalimat yang efektif

b. Ciri-ciri kalimat efektif

Kalimat efektif diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca secara tepat seperti yang diharapkan oleh penulis, oleh karena itu, ada beberapa hal yang merupakan ciri-ciri kalimat efektif:

1) Kesepadanan Struktur

Hal pertama yang harus diperhatikan adalah kelengkapan struktur dan penggunaannya. Inilah yang dimaksud dengan kesepadanan struktur.

Contoh kalimat efektif :

Semua peserta diharapkan hadir tepat waktu

Contoh kalimat tidak efektif :

Bagi semua peserta diharapkan hadir tepat waktu

2) Kehematan kata

Ada dua hal yang membuat sebuah kalimat menjadi boros dan tidak efektif. Yang pertama menyangku kata jamak dan yang kedua mengenai kata-kata bersinonim. Untuk menghindari hal tersebut, berikut ini contoh mengenai kesalahan dalam kata jamak dan sinonim yang menghasilkan kalimat tidak efektif.

Contoh kata jamak :

“ para siswa-siswi sedang mengerjakan soal ujian masuk perguruan tinggi.

(tidak efektif)”

“ siswa-siswi sedang mengerjakan soal ujian masuk perguruan tinggi.

(kalimat efektif)”

Ketidak keefektifan kalimat terjadi karena kata *para* merujuk pada jumlah jamak, sementara siswa-siswi juga mengarah pada jumlah siswa yang lebih dari satu. Jadi, hilangkan salah satu kata yang merujuk pada hal jamak tersebut.

Contoh kata sinonim :

“ ia masuk ke dalam ruang kelas (tidak efektif)”

“ ia masuk ruang kelas “

Ketidak keefektifan kalimat terjadi karena kata *masuk* dan frase *ke dalam* sama-sama menunjukkan arti yang sama. Namun, kata *masuk* lebih tepat membentuk kalimat efektif karena sifatnya yang merupakan kata kerja dan dapat menjadi predikat. Sementara itu, jika menggunakan *ke dalam* dan menghilangkan kata *masuk*-sehingga menjadi *ia ke dalam ruang kelas*-kalimat tersebut akan kehilangan

predikatnya dan tidak dapat dikatakan kalimat efektif menurut prinsip kesepadanan struktur.

3) Kesejajaran bentuk

Cirri-ciri yang satu ini menyangkut soal imbuhan dalam kata-kata yang ada di kalimat, sesuai kedudukannya pada kalimat itu. Kalimat efektif haruslah berimbuhan paralel dan konsisten. Jika pada sebuah fungsi digunakan imbuhan *me-*, selanjutnya imbuhan yang sama digunakan pada fungsi yang sama.

a) Contoh kalimat tidak efektif :

Hal yang mesti diperhatikan soal sampah adalah cara membuang, memilah, dan pengelolannya.

b) Contoh kalimat efektif :

Hal yang mesti diperhatikan soal sampah adalah cara membunag, memilah, dan mengelolannya.

4) Ketegasan makna

Tidak selamanya subjek harus diletakan di awal kalimat, namun memang peletakan subjek seharusnya selalu mendahului predikat. Akan tetapi, dalam beberapa kasus tertentu, agar dapat pembaca langsung mengerti gagasan utama dari kalimat tersebut. Penegasan kalimat seperti ini biasanya dijumpai pada jenis kalimat perintah, larangan, ataupun anjuran yang umumnya di ikuti partikel *lah* atau *pun*.

a) Contoh kalimat tidak efektif :

Kamu sapulah lantai rumah agar bersih

b) Contoh kalimat efektif :

Sapulah lantai rumahmu agar bersih

5) Kelogisan kalimat

Kelogisan berperan penting untuk menghindari kesan ambigu pada kalimat. Karena itu, buatlah kalimat dengan ide yang mudah dimengerti dan masuk akal agar pembaca dapat dengan mudah mengerti maksud dari kalimat tersebut.

a) Contoh kalimat tidak efektif :

Kepada Bapak Kepala Sekolah, waktu dan tempat kamu dipersilahkan

b) Contoh kalimat efektif :

Bapak Kepala Sekolah dipersilahkan menyampaikan pidatonya sekarang

6) Syarat Kalimat Efektif

Pada dasarnya, ada empat syarat utama sebuah kalimat dapat dikatakan efektif atau tidak efektif.

a. Sesuai EYD

Sebuah kalimat efektif haruslah menggunakan ejaan maupun tanda baca yang tepat.

a) Sistematis

Sebuah kalimat paling sederhana adalah yang memiliki susunan subjek dan predikat, kemudian ditambahkan dengan objek, pelengkap, hingga keterangan. Subjek dan predikat diharapkan selalu berada di awal kalimat.

b) Tidak Ambigu

Syarat kalimat efektif yang terakhir, kalimat efektif menjadi sangat penting untuk menghindari pembaca dari multiftafsir. Dengan susunan kata yang ringkas, sistematis, dan sesuai kaidah kebahasaan. Pembaca tidak akan akan kesulitan mengartikan ide dari kalimat sehingga tidak ada kesan ambigu.

7) struktur kalimat efektif

Dalam pembahasan struktur kalimat efektif, struktur kalimat efektif terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a. Struktur kalimat umum

Unsur-unsur yang membangun sebuah kalimat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu unsur wajib dan unsur tidak wajib. Unsur wajib adalah unsur yang harus ada dalam sebuah kalimat yaitu, (unsur S/subjek dan P/predikat), sedangkan unsur tidak wajib adalah unsur yang boleh ada dan

boleh tidak ada yaitu, (kata kerja bantu: harus, boleh; keterangan aspek: sudah, akan; keterangan: tempat, waktu,cara, dan sebagainya). Unsur-unsur tersebut bias diikhtiarkan sebagai berikut.

$$K = \text{FSb} + (\text{Aux}) + (\text{W}) + (\text{Asp}) + \text{Fpr} + (\text{T}) + (\text{Pnd}) + (\text{C})$$

Keterangan : K : kalimat

FSb : Frase Subjek = FB (Frase Benda)

FPr : Frase Predikat = FB (Frase Benda)

FK (Frase Kerja)

FS (Frase Sifat)

FD (Frase Depan)

Fbil (Frase Bilangan)

Aux : Auxiliary : harus, boleh, mau

Asp : Aspek : sudah, akan, senang

Pnd : Pendesak : memang, tidak, hanya

W : Waktu : sebelum, sesudah, ketika

T : Tempat : di....., ke....., dari.....

C : Cara : sebab, akibat,syarat, perlawanan,

keadaan, dan lain

Unsur-unsur yang diapit tanda kurang disebut unsur manasuka, sedangkan yang lainna disebut unsur wajib. Untuk menyusun sebuah kalimat sempurna, unsur wajib harus ada, sedangkan unsur manasuka boleh digunakan atau tidak.

Misalnya : dia memang sudah harus pergi sore ini ke kampus untuk tentamen

Fsb pnd Asp Aux Fpr W T C

Unsur wajib kalimat di atas adalah Dia dan Pergi, kedua unsur wajib tersebut membentuk kalimat inti : Dia pergi. Unsur-unsur yang membangun kalimat dalam bentuk yang sederhana seperti kalimat contoh, hal ini berarti pada hakikatnya akan sering kita jumpai bentuk kalimat yang unsur-unsurnya sudah dikembangkan lebih jauh.

1) Struktur kalimat paralel

Yang dimaksud kesejajaran (paralelisme) dalam kalimat adalah penggunaan bentuk-bentuk bahas yang sama yang dipakai dalam susuna serial. Jika sebuah ide dalam suatu kalimat ditanyakan dengan frase (kelompok kata), maka ide-ide yang sama harus dinyatakan dengan frase. Jika sebuah ide dalam suatu kalimat dinyatakan dengan kata benda (misalnya bentuk *pe-an, ke-an*), maka ide lain yang sederajat harus dengan kata benda juga. Demikian juga halnya bila sebuah ide dalam suatu kalimat dinyatakan dengan kata kerja (misalnya bentuk *me-kan, di-kan*), maka ide

lainnya yang sama harus dinyatakan dengan jenis kata yang sama. Kesejajaran (paralelisme) akan membantu memberikan kejelasan kalimat secara keseluruhan.

Contoh yang terdapat dalam kalimat struktur kalimat paralel :

- a) *Penyakit alzheimer alias pikun adalah satu segi usia tua yang paling mengerikan dan berbahaya, sebab pencegahan dan cara pengobatannya tak ada yang tahu.*

Dalam kalimat tersebut, ide yang sama adalah kata “ mengerikan dan berbahaya “ dan kata “ pencegahan dengan cara mengobatinya “. Oleh sebab itu, bentuk yang dipakai untuk kata-kata yang sama dalam kalimat tersebut harus sama (paralel) sehingga kalimat itu kita tata kembali menjadi kalimat berikut.

- b) *Ibu mempinang mesra si cilik **raminra**, menyanyikan lagu, mengajak bicara, mengajak bercanda dengan senang hati*

Pada kalimat tersebut, ide-ide yang sama dinyatakan dalam bentuk kelompok kata (frase). Kalimat tersebut memakai kata kerja awalan *me-*dalam satuan kelompok kata (frase), seperti pada mempinang mesra, menyanyikan lagu, mengajak bicara, dan mengajak bercanda.

Sementara itu, **Sugono** (2003) mengatakan, bahwa struktur paralel dapat dilihat dari segi kesejajaran satuan dalam kalimat. Yang dimaksud dengan satuan diksi adalah satuan bahasa. Unsur pembentuk kalimat seperti subjek, predikat, objek,

dan sebagainya dapat disebut satuan. Mungkin terjadi bahwa subjek, predikat, dan objek itu terdiri atas beberapa unsur. Tiap unsur dapat juga disebut satuan.

a) *Saya akan mengambil roti, mentega, dan kacang*

Kalimat tersebut terdiri atas tiga satuan fungsional, yaitu subjek, predikat, dan objek. Subjek *saya* terdiri atas satu satuan, predikat *akan mengambil* terdiri atas dua satuan, serta objek *roti, mentega dan kacang* terdiri atas tiga satuan.

Jika kita berbicara tentang kesejajaran satuan dalam kalimat, yang dibahas adalah keadaan sejajar atau satuan yang membentuk kalimat, baik dari segi bentuk maupun dari segi makna. Tentu saja pengertian kesejajaran mengandaikan bahwa unsur pembentuk kalimat itu lebih dari satu. Sesungguhnya kaitan bentuk dan makna sangatlah erat dan tidak terpisahkan, tetapi demi kemudahan pembicara, tulisan ini akan terbagi menurut aspek yang menonjol. Contoh kalimat yang bagian-bagiannya memperlihatkan kesejajarannya.

a) ***Raminra*** kini memerlukan perhatian dan pertolongan

b) *Polisi* tengah menangani kasus pencurian dan pembunuhan itu

a) Kesejajaran bentuk

Imbuhan digunakan untuk membentuk kata berperan dalam menentukan kesejajaran. Contoh yang memperlihatkan ketidak sejajaran bentuk.

1. *Kegiatannya meliputi pembelian buku, membuat katalog, dan mengatur peminjaman buku*

Ketidak sejajaran itu ada ada pada kata *pembelian* (buku) yang disejajarkan dengan kata *membuat* (katalog) dan *mengatur* (peminjaman buku)

a) Kesejajaran makna

Seperti yang dinyatakan, bentuk dan makna berkaitan erat, keduanya dapat diumpamakan sebagai dua sisi dari kepingan uang yang sama. Uraian makna yang terkandung dalam satuan fungsional. Satuan fungsional adalah unsur kalimat yang berkedudukan sebagai subjek, predikat, objek, dan sebagainya. Status fungsi itu di tentukan oleh relasi makna antarsatuan.

1. *Dia berpukul-pukulan*

Kata berpukul-pukulan bermakna saling pukul, hal itu berarti pelakunya harus lebih dari satu. Karena kata dia bermakna tunggal, subjek kalimat (1) perlu diubah, menjadi mereka, atau kalimat itu perlu ditambahkan keterangan komitatif.

b) struktur kalimat periodik

Pada kalimat umum, unsur-unsur yang dikemukakan cenderung unsur intinya, tetapi pada kalimat periodik sebaliknya, yaitu unsur-unsur tambahan yang terlebih dahulu dikemukakan kemudian muncul bagian intinya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian para pembaca atau pembicara terhadap pendengarnya. Misalnya :

1. Oleh mahasiswa kemarin jenaza yang busuk itu dikuburkan (O-K-S-P).

2. Oleh awan panas yang tersembur dari kepundan, dengan bantuan angin yang bekecepatan tinggi, hutan lindung di lereng bukit itu terbakar habis (O-K-S-P).
3. Kemarin rombongan mahasiswa PKL dari unnes disambut oleh mahasiswa jurusan PBSID undiksha (K-S-P-O).
4. Tanggal 22 desember 2006 hari ibu dirayakan oleh darma wanita Undiksha (K-S-P-0)

3.Faktor Pendukung Kefektifan Kalimat

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam faktor pendukung keefektifan kalimat, yaitu :

a) Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar telah lama didengung-dengungkan oleh pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. Lahirnya konsep bahasa Indonesia yang baik dan benar pada dasarnya tidak terlepas dari konteks pemakain bahasa yang beragam, seperti bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa Indonesia yang baik dan adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan situasi pemakainya, sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan kaida yang berlaku. Dengan

demikian, yang dimaksud dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan situasi pemakainya dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Artinya, situasi pemakaian berkaitan dengan masalah baku dan tidak baku. Jika situasinya resmi, seperti dalam kuliah/pengajaran, berkhutbah, rapat, surat-menyurat resmi, laporan resmi, bahasa yang benar atau bahasa yang baku (menggunakan kaidah) yang digunakan. Sebaiknya, jika situasinya tidak resmi, misalnya di rumah, di pasar, di tempat-tempat rekreasi asal bahasa yang digunakan dapat dipahami oleh orang lain, bahasa orang sudah tergolong baik. Artinya, kesalahan ucapan, atau kesalahan pilihan kata, atau struktur kalimat yang salah asal komunikasi masih bisa berjalan, bahasa seseorang sudah tergolong baik.

Berdasarkan hal tersebut, kita memperoleh suatu kejelasan bahwa yang dimaksud dengan bahasa Indonesia yang baik belum tentu merupakan bahasa Indonesia yang benar, sebaliknya bahasa Indonesia yang benar belum tentu juga merupakan bahasa Indonesia yang baik karena semua hal itu bergantung pada situasi pemakaian dan kaidah-kaidah yang berlaku.

Sebagai contoh, kita tahu bahwa situasi rapat dinas, seminar, atau penulisan karya ilmiah adalah situasi pemakai bahasa yang resmi. Dalam situasi yang resmi kita dituntut untuk menggunakan bahasa yang mencerminkan sifat keresmian, yaitu bahasa yang baku. Jika dalam situasi seperti itu kita tidak menggunakan bahasa baku, misalnya menggunakan kata-kata *dong*, *gimana*, *dibilang*, *dibikin*, *udah*, *ngapain*,

dan sejenisnya, bahasa yang digunakan itu dapat dikatakan tidak baik karena tidak sesuai dengan situasi pemakaiannya.

a. Bahasa Baku

Kata baku adalah kata yang cara pengucapan ataupun penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang dibakukan. Kaidah standar yang dimaksud dapat berupa pedoman ejaan (EYD), tata bahasa baku, dan kamus umum (Kosasih dan Hermawan, 2012: 83).

Ragam bahasa baku atau ragam bahasa standar dapat dibatasi dengan beberapa sudut pandang, di antaranya sudut pandang kebakuan bahasa yang digunakan, sudut pandang informasi, dan sudut pandang pengguna bahasa. Berdasarkan sudut pandang kebakuan bahasa, bahasa baku adalah yang baik tata tulis (jika bahasa tulis), kosa kata, maupun tata bahasanya, sesuai dengan hasil pembakuan bahasa.

Berbicara tentang bahasa baku berarti kita berada pada situasi formal, baik lisan maupun tulisan. Situasi formal yang paling mendukung pemakaian dan pembinaan bahasa baku adalah pendidikan. Kaidah bahasa baku tersebut paling lengkap jika dibandingkan dengan ragam bahasa yang lain. Ragam itu hanya ditelaah dan diperikan, tetapi juga diajarkan di sekolah. Apa yang disebut bahasa” Melayu Tinggi” dikenal juga sebagai bahasa sekolah. Sejarah umum perkembangan bahasa menunjukkan bahwa ragam itu memperoleh gengsi dan wibawa yang tinggi

karena ragam itu yang dipakai juga oleh kaum yang berpendidikan dan kemudian menjadi pemuka dalam berbagai bidang kehidupan yang penting.

Umumnya, masyarakat yang berpendidikan terlatih dalam ragam sekolah. Ragam itulah yang dijadikan bandingan bagi pemakai bahasa yang benar. Fungsinya sebagai tolok ukur dalam menghasilkan nama bahasa baku atau bahasa standar lainnya. Oleh karena itu, di Indonesia, semua proses pembakuan hendaknya bermula pada ragam bahasa pendidikan dengan berbagai coraknya.

Berdasarkan sudut pandang informasi, bahasa baku adalah ragam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi tentang ilmu pengetahuan. Berdasarkan sudut pandang pengguna bahasa, ragam bahasa baku dapat dibatasi dengan ragam bahasa yang lazim digunakan oleh penutur yang paling berpengaruh, seperti ilmunan, pemerintah, tokoh masyarakat, dan kaum jurnalis atau wartawan. Bahasa merekalah yang dianggap ragam bahasa baku (Mulyono, 2011: 5)

Ragam baku adalah ragam yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dalam penggunaannya. Ragam baku mempunyai sifat-sifat sebagai berikut.

a) Kemantapan Dinamis

Ragam bahasa baku memiliki sifat kemantapan dinamis berupa kaidah dan aturan yang tetap. Baku atau standar tidak dapat berubah setiap saat. Kaidah pembentukan kata yang memunculkan bentuk *perasa*, *petani*, *pesuruh*, *perumus*, dan sebagainya dengan taat asas harus dapat menghasilkan bentuk *perajin*, *perusak*, *petensi*, *pesepak bola*, bukan

pengrajin, pengrusak, panenisi, penyepak bola, dan lain-lain.

Kehomoniman yang timbul akibat penerapan kaidah bukan alasan yang cukup kuat untuk menghalalkan penyimpangan itu. Bahasa mana pun tidak dapat luput dari kehomoniman.

b) Cendekia

Ragam baku bersifat cendekia karena ragam baku dipakai pada tempat-tempat resmi. Perwujudannya dalam kalimat, paragraph, dan satuan bahasa lain yang lebih besar mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal. Proses pencendekian bahasa itu sangat penting karena pengenalan ilmu dan teknologi modern, yakni kini umumnya masih bersumber pada bahasa asing, harus dapat dilangsungkan melalui bahasa Indonesia. Penggunaan ragam bahasa yang cendekia oleh pembicara atau penulis dapat memberikan gambaran yang ada dalam otak pendengar atau pembaca.

c) Seragam

Ragam bahasa baku bersifat seragam. Artinya, proses pembakuan adalah proses penyeragaman bahasa. Dengan kata lain, pembakuan bahasa adalah pencarian titik-titik keseragaman. Pelayan pada pesawat terbang dianjurkan untuk memakai istilah *pramugara* dan *pramugari*.

Sebagaimana telah diungkapkan, bahwa bahasa baku/resmi/standar digunakan pada situasi resmi. Bahasa Indonesia baku mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

a) Memakai ucapak baku

Penggunaan bahasa yang baik dan benar berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan. Sampai sekarang pembakuan pelafalan atau ucapan agak sulit dilakukan. Sebagai acuan, pelafalan yang baik adalah pelafalan yang tidak terpengaruh oleh ucapan-ucapan bahasa daerah.

b) Memakai ejaan resmi

Bahasa baku memakai ejaan resmi, dalam hal ini ejaan bahasa Indonesia yang disempurnahkan. Penggunaan EYD menyangkut bahasa Indonesia ragam tulis.

c) Terbatasnya unsur-unsur bahasa daerah, baik leksikal maupun gramtikal

Unsur-unsur leksikal adalah unsur bahasa yang berupa kata, terutama kata-kata daerah atau kata-kata dalam bahasa gaul yang dapat merusak eksistensi bahasa Indonesia.

4.Faktor Penyebab Ketidakefektifan Kalimat

Ketidak efektifan kalimat dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

a. Kontaminasi atau kerancuan

Kontaminasi ialah suatu gejala bahasa yang dalam bahas Indonesia diistilahkan dengan kerancuan. Rancu artinya ‘ kacau’ jadi, kerancuan artinya ‘ kekacauan ‘yang dirancunkan ialah susunan, perserangkaian, dan penggabungan. Masing-masing berdiri sendiri disatukan dalam satu perserangkaian baru yang tidak berpasangan atau berpadanan. **Alwi** 2003 mengatakan bahwa rancu dalam bahasa Indonesia berarti ‘ kacau’ . kalimat yang rancu berarti kalimat yang kacau atau kalimat yang susunanya tidak teratur sehingga informasinya sulit dipahami. Sementara itu, jika dilihat dari segi strukturnya, kerancu itu timbul karena penggabungan dua struktur kalimat ke dalam satu struktur.

1) Pleonasme

Pleonasme berarti pemakaian kata-kata yang berlebihan. Penampilannya bermacam-macam. Ada penggunaan dua kata yang searti yang sebenarnya tidak perlu karena menggunakan salah satu di antara kedua kata itu sudah cukup. Ada penggunaan unsur yang berlebih karena pengaruh bahasa asing, misalnya pengaruh apa yang disebut *concord* atau *agreement* dalam bahasa. **Badudu** (1993) menegaskan bahwa gejala pleonasme timbul karena beberapa kemungkinan, antara lain:

- a) Pembicara tidak sadar, bahwa apa yang diucapkan itu mengandung sifat berlebih-lebihan. Jadi, dibuatnya dengan tidak sengaja

- b) Dibuat bukan karena tidak sengaja, melainkan karena tidak tahu bahwa kata-kata yang digunakannya mengungkapkan pengertian yang berlebih-lebihan
- c) Dibuat dengan sengaja sebagai salah satu bentuk gaya bahasa untuk memberikan tekanan pada arti (intensitas)

2) Ambiguitas dan keambiguan

Kalimat yang memenuhi ketentuan tata bahasa, tetapi masih menimbulkan tafsiran ganda tidak termasuk kalimat efektif. Contoh kalimat yang tidak efektif

- a) Tahun ini SPP mahasiswa baru dinaikkan
- b) Rumah sang jutawan yang aneh itu akan segera dijual
- c) Datanglah pada ulangtahun anakku yang kedua

Kata *baru* pada kalimat nomor 1 mengatakan kata mahasiswa atau kata dinaikkan? Jika menerangkan mahasiswa, tanda hubungan dapat digunakan untuk menghindari salah tafsir, jika kata baru menerangkan dinaikkan, kalimat perbaikannya adalah:

- 1a) *Tahun ini SPP mahasiswa-baru dinaikkan*
- 1b) *SPP mahasiswa tahu ini baru dinaikkan*

Frase yang ada pada kalimat no 2 menerangkan kata *rumah* atau frase *sang jutawan*? Jika yang aneh menerangkan rumah, kata yang aneh dapat dihilangkan dan kata *aneh* didekatkan pada kata *rumah*, lalu ditambahkan kata *milik* di antara *aneh dan sang jutawan*. sementara itu, jika yang aneh itu

menerangkan sang jutawan, kata yang dapat dihilangkan sehingga makna kalimat tersebut menjadi lebih jelas, kalimat perbaikannya adalah:

2a) *Rumah aneh milik sang jutawan itu akan segera dijual*

2b) *Rumah sang jutawan aneh itu akan segera dijual*

Frase yang kedua pada kalimat no 3 menerangkan frase *ulang tahun* atau kata *anakku*? Jika yang kedua menerangkan ulang tahun, kata yang dapat dihilangkan dan kata *kedua* didekatkan pada kata *anakku*, lalu ditambahkan kata *untuk* di antara *kedua* dan *anakku*. Sementara itu, jika yang *kedua* itu menerangkan anakku. Kata yang dapat dihilangkan sehingga makna kalimat tersebut menjadi lebih jelas. Kalimat perbaikannya adalah:

3a) *Datanglah pada ulang tahun yang kedua untuk anakku*

3b) *Datanglah pada ulang tahun anakku kedua*

3) Ketidakjelasan unsur inti kalimat

Suatu kalimat yang baik memang harus mengandung unsur-unsur yang lengkap. Dalam hal ini, kelengkapan unsur kalimat itu sekurang-kurangnya harus memenuhi dua hal, yaitu subjek dan predikat. Jika predikat kalimat itu berupa kata kerja transitif, unsur kalimat yang disebut objek juga harus hadir. Unsur lain, yakni keterangan, kehadirannya bersifat sekunder atau tidak terlalu dipentingkan.

4) Kemubazziran preposisi dan kata

Ketidakefektifan kalimat disebabkan oleh pemakaian kata depan (preposisi) yang tidak perlu. Kata depan dari *misalnya*. Pemakaian kata depan

dari dipengaruhi oleh bahasa Belanda dan hubungan posesif. Misalnya : “ *het huis van mijn oom*”. Ini diterjemahkan menjadi “ *rumah dari paman saya* ”. Struktur bahasa Indonesia tidak demikian, cukup dikatakan “ *rumah pana saya*”. Berdasarkan pengaruh dari bahasa Belanda itulah banyak muncul pemakaian kalimat seperti berikut.

- a) Anak dari pak **Bagus** menjadi polisi
- b) Sepeda dari adik rusak berat karena ditabrak mobil
- c) Kaki dari meja itu patah

Berdasarkan struktur bahasa Indonesia, kalimat-kalimat tersebut diperbaiki menjadi

- a) Anak pak Bagus menjadi polisi
- b) Sepeda adik rusak berat karena ditabrak mobil
- c) Kaki mejah itu patah

5) Kesalahan Nalar

Nalar menentukan apakah kalimat yang kita tuturkan adalah kalimat yang logis atau tidak. Nalar ialah aktivitas yang memungkinkan seseorang berfikir logis, pikiran yang logis adalah pikiran yang masuk akal yang berterima.

Dalam tuturan sehari-hari tidak jarang kita mendengar kalimat yang dituturkan orang dapat juga dipahami, padahal jika diteliti benar, akan tampak

bahwa kata-kata yang digunakan dalam kalimat itu tidak menunjukkan hubungan makna yang logis.

6) Ketidak tepatan makna kata

Jika sebuah kata tidak dipahami maknanya, pemakaiannya pun tidak akan tepat. Hal itu akan menimbulkan keganjilan, kekaburan, dan salah menafsirkan. Di samping ketidakefektifan makna kata yang menjadi penyebab ketidakefektifan kalimat, hubungan kata dengan maknanya juga sering menimbulkan ketidakefektifan kalimat. Oleh karena itu, kita harus memerhatikannya dengan cermat.

7) Pengaruh bahasa daerah

Banyak kata dari bahasa daerah masuk ke dalam bahasa Indonesia, memperkaya perbendaharaan kata-katanya. Kata-kata seperti heboh, becus, lumayan, mendingan, gagasan, gembleng, ganyang, cemooh, semarak, bobot, macet, seret, awet, sumber, dan melempem, semua berasal dari bahasa daerah.

Kata-kata dari bahasa daerah yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia tampaknya tidak menjadi masalah jika digunakan dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Akan tetapi, bahasa daerah yang belum berterima dalam bahasa Indonesia inilah yang perlu dihindari penggunaannya agar tidak menimbulkan kemacetan dalam berkomunikasi sehingga informasi yang disampaikan menjadi tidak efektif.

8) Pengaruh bahasa asing

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia tidak terlepas dari pengaruh bahasa lain, bahasa daerah ataupun bahasa asing. Pengaruh itu disatu sisi dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia, tetapi disisi lain dapat juga mengganggu kaidah tata bahasa Indonesia sehingga menimbulkan ketidakefektifan kalimat.

5. Pembentukan Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang berisi suatu “ pikiran ” atau “ amanat ” yang lengkap. Lengkap berarti di dalam satuan bahasa yang disebut kalimat itu terdapat:

- a) Unsur atau bagian yang menjadi pokok pembicaraan, yang lazim disebut dengan istilah subjek (S). Misalnya kata *adik* dalam kalimat “ *Adik* “ membaca buku.

Yang bias menjadi subjek adalah kata benda seperti di atas, atau frase benda seperti contoh berikut.

- *Majalah mingguan itu terbit di Jakarta*

Subjek dan predikat merupakan unsur yang harus ada di dalam setiap kalimat, sedangkan unsur objek dan keterangan tidak harus selalu ada. Ada atau tidaknya objek di dalam sebuah kalimat bergantung pada jenis kata yang menjadi predikat, kalau predikatnya berupa kata kerja transitif maka tentu objek itu akan ada, seperti

dalam contoh *Adik membaca buku* tersebut diatas. Tetapi kalau predikatnya bukan kata kerja transitif maka objek itu tidak ada.

Unsur objek dan unsur keterangan tidak ada di dalam sebuah kalimat, maka kalimat itu masih tetap merupakan kalimat yang sempurna atau kalimat lengkap, tetapi kalau unsur subjek atau unsur predikatnya yang tidak ada maka kalimat tersebut dianggap sebagai kalimat yang tidak lengkap

6. Penegasan Kalimat

Penegasan kalimat adalah upaya pemberian aksentuasi, pementingan atau pemusatan pada salah satu unsur atau bagian kalimat, agar unsur atau bagian kalimat yang diberi penegasan itu lebih mendapat perhatian dari pendengar atau pembaca.

Penegasan kalimat dapat dilakukan antara lain:

a) Penegasan dengan intonasi

Penegasan dengan intonasi hanya dapat dilakukan dalam bahasa lisa, caranya adalah dengan member tekanan yang lebih keras kepada salah satu unsur atau bagian kalimat yang ingin ditegaskan.

Contoh: (bagian yang bertekan dicetak miring)

- Kakek membaca komik di kamar
- Kakek membaca komik di kamar

b) Penegasan dengan partikel

Partikel penegasan yang ada dalam bahasa Indonesia adalah *yang*, *lah-yang*, dan *pun-lah*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut :

- b. Partikel *yang* ditetapkan di antara subjek dan predikat dalam kalimat verbal (kalimat yang predikatnya kata kerja) atau kalimat ajektival (kalimat yang predikatnya kata sifat).

Contoh : - Dia yang mengambil bukumu

(Maknanya lebih tegas dari kalimat “ Dia mengambil bukumu “)

- Kami yang dicurigai

(Maknanya lebih tegas dari kalimat “ kami dicurigai “)

- Dia yang nakal

(Maknanya lebih tegas dari kalimat “ Dia nakal “)

- c. Partikel *lah-* yang digunakan di antara subjek dan predikat pada sebuah kalimat verbal atau kalimat ajektival. Partikel *lah-yang* ini lebih tegas maknanya daripada partikel *yang* seperti dibicarakan di atas :

Contoh : - *Dialah* yang mengambil bukumu

- *Kamilah* yang dicurigai

- *Dialah* yang nakal

Struktur kalimat dengan partikel yang atau lah ini biasanya diikuti oleh anak kalimat penjelas yang diawali oleh kata bukan. Misalnya

- Dia *yang* mengambil bukumu, *bukan* saya
- *Dialah* yang nakal, *bukan* saya

d. Partikel *pun – lah* digunakan : *pun* di antara subjek dan predikat, sedangkan *lah-* dirangkaikan pada predikat yang berupa kata kerja intrasitif.

Contoh : - Dia *pun* keluar*lah* dari persembunyiannya

- Kami *pun* berangkat*lah* dengan segera
- Dia *pun* tenang*lah* mendengar kata-kata ibunya
itu

c) Penegasan dengan kata keterangan

Keterangan penegasan yang lazim digunakan untuk member penegasan adalah kata *memang*.

Kata memang ini dapat memberikan penegasan pada predikat dan dapat pula pada subjek.

Contoh : - *Memang* dia belum mandi

- Dia *memang* tidak mendengar seruanmu
- Kami *memang* sudah mendengar kabar itu

Penegasan kalimat dengan kata keterangan penegas masih dapat pula lebih ditegaskan lagi dengan partikel penegas. Misalnya :

- Memang dialah yang belum tahu (sedangkan kami semua sudah tahu)

Pemberian keterangan penegas ini dapat pula dilakukan dalam bentuk anak kalimat yang diawali dengan kata penghubung seperti *apalagi, lagipula, bahkan, dan lebih-lebih lagi*

B. KERANGKA FIKIR

Kerangka fikir adalah kerangka yang logis yang mendudukan masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang menangkap, menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian.

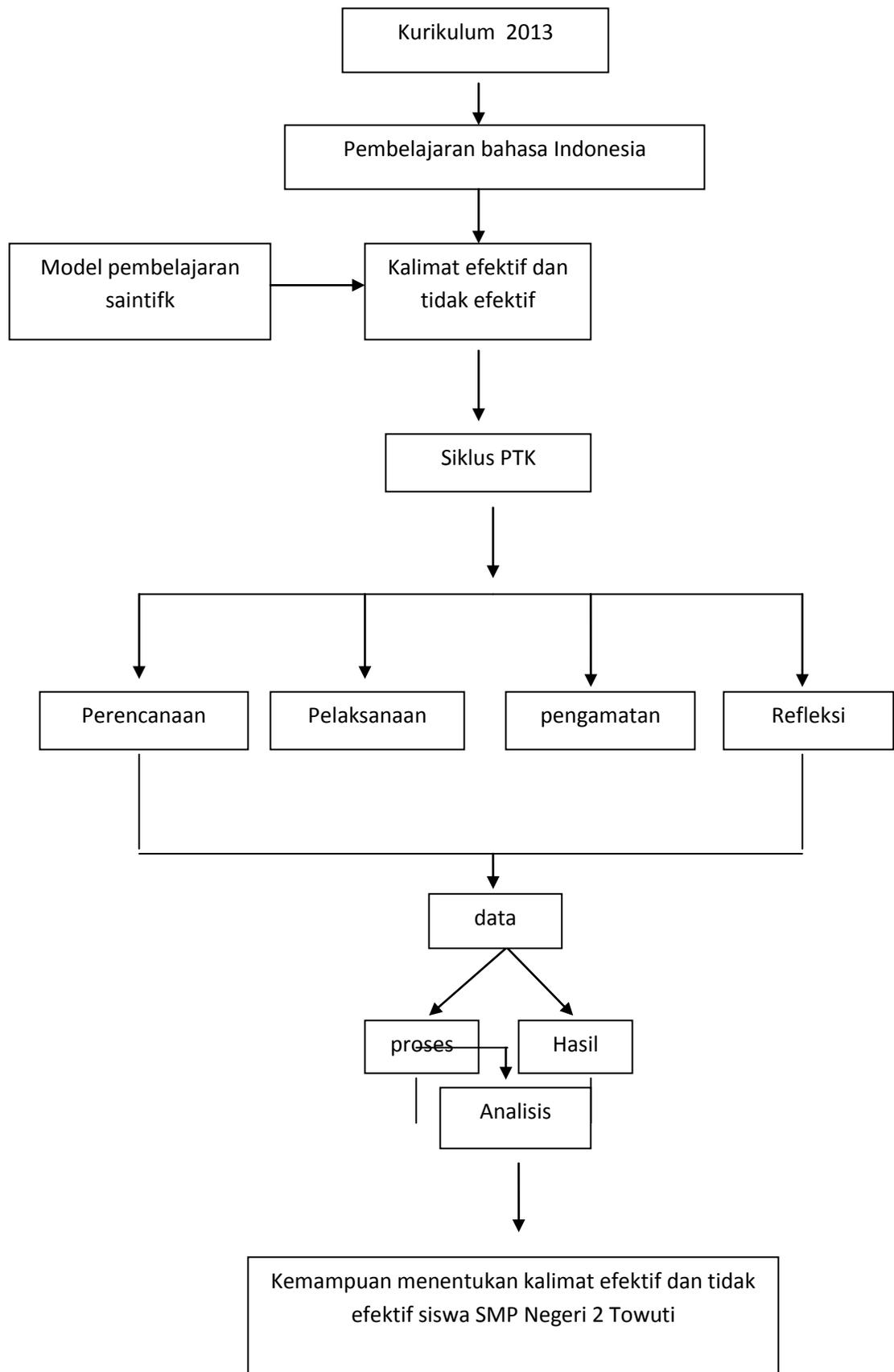


Diagram di atas menunjukkan bahwa diduga kemampuan penulis dalam menyampaikan pembelajaran berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur kalimat efektif dalam teks eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran saintifik dapat berpengaruh positif terhadap keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga penggunaan model ini efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi teks eksposisi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk melihat pengaruh model pembelajaran saintifik terhadap kemampuan siswa dalam menentukan kalimat efektif dan tidak efektif .

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi experimental design atau eksperimen semu. Eksperimen semu adalah penelitian mencari hubungan sebab akibat kehidupan nyata, di mana pengendalian perubahan sulit atau tidak mungkin dilakukan, pengelompokkan secara acak mengalami kesulitan, dan sebagainya (Masyhuri dan Zainuddin ,2011:43). Dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan keefektifan model pembelajaran saintifik, antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran saintifik dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional.

3. Desain Penelitian

Desain atau model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *The randomized pretest-posttest control group design*.

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelas	Pretes (T)	Treatment (X)	Prostes (T)
E	Tes kemampuan Awal (T _{1.1})	Pembelajaran menggunakan model pembelajaran saintik (X ₁)	Tes hasil belajar (T _{1.2})
K	Tes kemampuan Awal (T _{2.1})	Pembelajaran menggunakan model konvensional (X ₂)	Tes hasil belajar (T _{2.2})

Keterangan:

E : kelas eksperimen

K : kelas kontrol

T_{1.1} : tes awal pada kelas eksperimenT_{2.1} : tes awal pada kelas kontrolX₁ : Penerapan model pembelajaran saintifikX₂ : Penerapan model konvensionalT_{1.2} : tes akhir pada kelas eksperimenT_{2.2} : tes akhir pada kelas kontrol

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Towuti yang berjumlah 60 anak, terdiri dari kelas VII.1 dan VII.2, Berdasarkan jumlah populasi tertera di atas dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.2. Jumlah Populasi

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	VII.1	15	16	31
2	VII.2	14	15	29
Jumlah		29	31	60

2. Sampel

Sampel penelitian ini adalah menggunakan *cluster sampling* karena diambil dari dua kelas dengan memilih secara acak atau bertahap dan diperoleh kelas VII.1 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII.2 sebagai kelas control dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 3.3 Jumlah Sampel

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	VII.1	15	16	31
2	VII.2	14	15	29
Jumlah		29	31	60

C. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional merupakan batasan-batasan yang digunakan untuk menghindari perbedaan-perbedaan interpretasi terhadap variabel yang diteliti, sekaligus menyamakan persepsi tentang variabel yang dikaji. Mansyuri dan Zainuddin (2011) mengungkapkan Variabel adalah sesuatu yang berubah-ubah atau tidak tetap. Variabel dapat juga diartikan sebagai konsep dalam bentuk kongkrit atau bentuk operasional. Adapun definisi operasional variabel yang akan dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Variabel bebas ialah model pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran yaitu model pembelajaran saintifik yang memengaruhi
2. Variabel terikat ialah hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan. Materi yang akan diberikan adalah kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif sebagai v

Tabel 3.3. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Standar Minimal	Kriteria Ketuntasan Belajar
≤ 69	Tidak tuntas
≥ 70	Tuntas

D. Instrument Penilaian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian yang meliputi observasi dan teks menulis teks berita.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini meliputi siswa dan proses pembelajaran. Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah jenis pengamatan tak berstruktur, yaitu tidak membatasi pengamatan tersebut dengan kerangka kerja tertentu. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas.

2. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelas” (Arikunto, 2010:

139). Tes yang akan diberikan kepada siswa adalah tes dalam menentukan kalimat efektif dan tidak efektif. Tes tersebut dilakukan sebanyak dua kali yaitu Tes awal (*pretest*) dan Tes akhir (*posttest*) terhadap siswa kelas VII sebagai kelas eksperimen. Tugas menentukan kalimat befektif dan tidak nefektif dari aspek penilaian, pengumpulan data sebagai berikut:

Tabel 3.4 Format Penilaian Menulis Persuasi

No	Aspek Penilaian	Skor	Interpretasi
1	kualitas isi gagasan yang diungkapkan	20	
2	ketetapan kalimat yang dapat menakinkan/ membujuk pembaca	20	
3	ketetapan logika urutan cerita	20	
4	kerapihan tulisan	20	
5	pengembangan kalimat efektif dan tidak efektif yang dapat menakinkan dan memegaruhi pembaca	20	
	Jumlah	100	

Sumber: Nurgayontoro (yunita, 2015)

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian akan digunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul berupa nilai *pretest* dan nilai *posttest* kemudian dibandingkan. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rerata kedua nilai saja, dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang disebut dengan uji-t (*t-test*).

1. Analisis Data Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2010: 207-208), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis data statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian dan bersifat kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut:

a. Rata-rata (*Mean*)

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n f x_i}{n}$$

(Arikunto dalam rusman, 2017)

b. Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

f = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Banyaknya sampel responden.

Tabel 3.6 Standar Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

No.	Kategori Hasil Belajar	Tingkat Penguasaan (%)
1.	Sangat Rendah	0 – 59
2.	Rendah	60 – 69
3.	Sedang	70 – 79
4.	Tinggi	80 – 89
5.	Sangat Tinggi	90 – 100

2. Analisis Data Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai ada tidaknya pengaruh pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan terhadap kemampuan siswa dalam menentukan kalimatb efektif dan tidak efektif.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak. Dalam pengujian ini dilakukan dengan uji normalitas *Liliefors* (Sugiyono, 2013) dengan rumus:

$$L_h = F(Z_i) - S(Z_i)$$

Kriteria pengujian :

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data yang dinyatakan berasal dari populasi berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh bersifat homogen. Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji *Hartley* dengan rumus (Irianto, 2014: 276) :

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Kriteria pengujian :

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ maka data dapat dikatakan mempunyai varian homogen.

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *uji-t* (*Separated Varian*), Sugiyono (2013:273) dengan rumus :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Kriteria pengujian :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan :

- μ_1 = Rata-rata kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif berpengaruh menggunakan model pembelajaran saintifik
- μ_2 = Rata-rata kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif berpengaruh menggunakan model pembelajaran konvensional
- H_0 = Tidak ada pengaruh kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif terhadap penggunaan model saintifik
- H_a = Model pembelajaran saintifik berpengaruh digunakan dalam pembelajaran dalam menentukan kalimat efektif dan tidak efektif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif siswa kelas VII SMP Negeri 2 Towuti yang diambil dari dua kelas dan diperoleh dari kelas VII.1 dengan menggunakan model pembelajaran saintifik dan data kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif VII.2 menggunakan model konvensional (ceramah). Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data skor awal (*pretest*) dan data skor akhir (*posttest*) kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. *Pretest* diberikan pada dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelas tersebut. Selanjutnya *posttest* diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengetahui kemampuan akhir kedua kelas tersebut dalam menentukan kalimat efektif dan tidak efektif

1. Data *pretest*

- a. Deskripsi Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen terhadap Kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka diperoleh data-data yang dikumpulkan melalui tes sehingga dapat diketahui kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif siswa berupa nilai dari kelas VII.1 SMP Negeri 2Towuti sebelum menggunakan model pembelajaran saintifik dengan $n = 50$ i rata-rata nilai *pretest* dari siswa VII.1 SMP Negeri 2 Towuti dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Perhitungan Mencari Rata-rata Nilai *Pretest* Eksperimen

X	F	F.X
40	5	45
30	3	33
35	3	38
55	4	59
65	3	68
60	5	65
70	3	73
60	4	64
Jumlah	30	445

Berdasarkan hasil data di atas dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum fx = 445$, sedangkan nilai dari n sendiri adalah 30. Oleh karena itu dapat diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n fx_i}{n}$$

$$= \frac{445}{30}$$

$$= 14,83$$

Berdasarkan hasil tabel di atas maka rata-rata yang dimiliki oleh kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran saintifik yaitu 14,83.

Adapun kategorinya dapat dilihat pada tabel berikutnya

Tabel 4.2 Tingkat Kemampuan Pengetahuan *Pretest* Eksperimen

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Hasil Belajar
1	0-59	13	43%	Sangat Rendah
2	60-69	14	46%	Rendah
3	70-79	3	10%	Sedang
4	80-89	0	0%	Tinggi
5	90-100	0	0%	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa terdapat 13 siswa (43%) yang berada pada kategori sangat rendah, 14 siswa (46%) yang berada pada kategori rendah, 3 siswa (10%) yang berada pada kategori sedang, sementara kategori tinggi dan sangat tinggi tidak dicapai oleh siswa (0%). Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif siswa belum menggunakan model pembelajaran saintifik

dikategorikan rendah, hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai pada kategori sangat rendah yaitu 43% dari 30 siswa.

Tabel 4.3 Deskripsi Ketuntasan *Pretest* Eksperimen

Standar Minimal	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 69	Tidak Tuntas	18	60%
≥ 70	Tuntas	12	40%
Jumlah		30	100%

Apabila tabel diatas dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif yang ditentukan oleh peneliti kategori siswa tidak tuntas sebanyak 18 orang dan kategori siswa tuntas sebanyak 12, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif belum memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu siswa yang tuntas hanya $40\% \leq 60\%$ tergolong rendah.

b. Deskripsi Hasil *Pretest* Kelas Kontrol terhadap Kemampuan Menentukan Kalimat efektif dan Tidak Efektif

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka diperoleh data-data yang dikumpulkan melalui tes sehingga dapat diketahui kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif siswa berupa nilai dari kelas VII.2 SMP Negeri 2 Towuti sebelum menggunakan model konvensional dengan

mencari rata-rata nilai *pretest* dari siswa VII.2 SMP Negeri 2 Towuti MTs dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Perhitungan Mencari Rata-rata Nilai *Pretest* Kontrol

X	F	F.X
35	5	40
40	3	43
45	3	48
50	4	54
55	3	58
60	5	65
70	3	73
75	4	79
Jumlah	30	460

Berdasarkan hasil data di atas dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum fx = 460$, sedangkan nilai dari n sendiri adalah 30. Oleh karena itu dapat diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum_{i=1}^n fx_i}{n} \\ &= \frac{460}{30} \\ &= 15,3\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil tabel di atas maka rata-rata yang dimiliki oleh kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran saintifik yaitu 15,3. Adapun kategorinya dapat dilihat pada tabel berikutnya

Tabel 4.5 Tingkat Kemampuan *Pretest* Kontrol

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Hasil Belajar
1	0-59	13	43%	Sangat Rendah
2	60-69	14	46%	Rendah
3	70-79	3	10%	Sedang
4	80-89	0	0%	Tinggi
5	90-100	0	0%	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa terdapat 13 siswa (65%) yang berada pada kategori sangat rendah, 2 siswa (10%) yang berada pada kategori rendah, 5 siswa (25%) yang berada pada kategori sedang, sementara kategori tinggi dan sangat tinggi tidak dicapai oleh siswa (0%). Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil kemampuan menulis persuasi siswa belum menggunakan model konvensional dikategorikan rendah, hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai pada kategori sangat rendah yaitu 65% dari 30 siswa.

Tabel 4.6 Deskripsi Ketuntasan *Pretest* Kontrol

Standar Minimal	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 69	Tidak Tuntas	18	60%
≥ 70	Tuntas	12	40%
Jumlah		30	100%

Apabila Tabel diatas dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif yang ditentukan oleh peneliti kategori siswa tidak tuntas sebanyak 15 orang dan kategori siswa tuntas sebanyak 5, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif belum memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu siswa yang tuntas hanya $40\% \leq 60\%$ tergolong rendah.

2. *Data posttest*

a. Deskripsi Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen terhadap Kemampuan Menentukan Kalimat Efektif dan Tidak Efektif

Kemampuan siswa mengikuti kelas ekperimen yang menggunakan model pembelajaran saintifik terjadi perubahan. Perubahan tersebut berupa hasil kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif yang datanya diperoleh setelah diberikan *posttest*, untuk mencari rata-rata nilai *posttest* sebagai berikut:

Table 4.7 Perhitungan Mencari Rata-rata Nilai *Posttest* Eksperimen

X	F	F.X
40	5	45
30	5	35
35	3	38
55	4	59
65	3	68
60	5	65
70	5	75
Jumlah	30	385

Berdasarkan data hasil *posttest* di atas dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum fx = 385$ dan nilai dari N sendiri adalah 30. Kemudian dapat diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum_{i=1}^n fx_i}{n} \\ &= \frac{385}{30} \\ &= 12,83\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil tabel di atas maka rata-rata yang dimiliki oleh kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan model pembelajaran saintifik yaitu 12,83 Adapun kategorinya dapat dilihat pada tabel berikutnya:

Tabel 4.8 Tingkat Penguasaan *Posttest* Eksperimen

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Hasil Belajar
1	0-59	10	33%	Sangat Rendah
2	60-69	5	16%	Rendah
3	70-79	5	16%	Sedang
4	80-89	7	23%	Tinggi
5	90-100	3	13%	Sangat Tinggi
Jumlah		30	100%	

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa terdapat 10 siswa (33%) yang berada pada kategori sangat rendah, 5 siswa (16%) yang berada pada kategori rendah, 5 siswa (16%) yang berada pada kategori sedang, 7 siswa (23%) yang berada pada kategori tinggi, dan 3 siswa (13%) berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif siswa setelah menggunakan model pembelajaran saintifik dikategorikan tinggi, hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai pada kategori tinggi yaitu 40% dan 20% sangat tinggi dari 30 siswa.

Tabel 4.9. Deskripsi Ketuntasan *Posttest* Eksperimen

Standar Minimal	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 69	Tidak Tuntas	14	15%
≥ 70	Tuntas	16	85%
Jumlah		30	100%

Apabila tabel diatas dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil kemampuan menulis persuasi, yang ditentukan oleh peneliti kategori siswa tidak tuntas sebanyak 14 orang dan kategori siswa tuntas sebanyak 16, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan menulis persuasi telah memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu siswa yang tuntas 85%.

b. Deskripsi Hasil *Posttest* Kelas Kontrol terhadap Kemampuan Menulis Persuasi

Kemampuan siswa mengikuti kelas kontrol yang menggunakan model konvensional terjadi perubahan. Perubahan tersebut berupa hasil kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif yang datanya diperoleh setelah diberikan *posttest*, untuk mencari rata-rata nilai *posttest* sebagai berikut:

Table 4.10 Perhitungan Mencari Rata-rata) Nilai *Posttest* Kontrol

X	F	F.X
35	5	35
40	3	43
50	4	54
50	3	53
55	5	55
60	3	63
70	4	74
75	4	75
Jumlah	30	452

Berdasarkan data hasil *posttest* di atas dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum fx = 452$ dan nilai dari n sendiri adalah 30. Kemudian dapat diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum_{i=1}^n f x_i}{n} \\ &= \frac{452}{30} \\ &= 15,06\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil tabel di atas maka rata-rata yang dimiliki oleh kelas kontrol setelah diberikan perlakuan model konvensional yaitu 70,2. Adapun kategorinya dapat dilihat pada tabel berikutnya:

Tabel 4.11 Tingkat Penguasaan *Posttest* kontrol

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Hasil Belajar
1	0-59	7	25%	Sangat Rendah
2	60-69	5	15%	Rendah
3	70-79	7	30%	Sedang
4	80-89	8	30%	Tinggi
5	90-100	5	0	Sangat Tinggi
Jumlah		30	100%	

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa terdapat 5 siswa (25%) yang berada pada kategori sangat rendah, 3 siswa (15%) yang berada pada kategori rendah, 6 siswa (30%) yang berada pada kategori sedang, 6 siswa (30%) yang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil kemampuan menulis persuasi siswa setelah menggunakan model konvensional dikategorikan

tinggi, hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai pada kategori tinggi yaitu 30% dari 20 siswa.

Tabel 4.12. Deskripsi Ketuntasan *Posttest* kontrol

Standar Minimal	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 69	Tidak Tuntas	17	40%
≥ 70	Tuntas	13	600%
Jumlah		30	100%

Apabila tabel diatas dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif yang ditentukan oleh peneliti, kategori siswa tidak tuntas sebanyak 17 orang dan kategori siswa tuntas sebanyak 13, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif telah memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu siswa yang tuntas 60%.

3. Pengujian data statistik infrensial

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Normalitas data diuji dengan uji *normalitas liliefors*. Adapun hasil rangkuman perhitungan uji *normalitas liliefors* disajikan pada table berikut.

Table 4.13 Rangkuman Uji Normalitas

<i>Kelompok Data</i>	<i>n</i>	<i>L_h</i>	<i>L_{t(α=0,05)}</i>	<i>Keterangan</i>
<i>Pretest</i> Eksperimen	30	0,190	0,190	Berdistribusi Normal
<i>Posttest</i> Eksperimen	30	0,135	0,190	Berdistribusi Normal
<i>Pretest</i> Kontrol	30	0,113	0,190	Berdistribusi Normal
<i>Posttest</i> Kontrol	30	0,132	0,190	Berdistribusi Normal

Berdasarkan table 4.13 dapat dilihat uji *normalitas liliefors* bahwa data *pretest* eksperimen memiliki nilai $L_{hitung} (l_h) = 0,190$, sementara *posttest* eksperimen memiliki nilai $L_{hitung} (l_h) = 0,135$, selanjutnya pada *pretest* kontrol memiliki nilai $L_{hitung} (l_h) = 0,113$ dan *posttest* kontrol memiliki nilai $L_{hitung} (l_h) = 0,132$. Sebagaimana pada uji *normalitas liliefors* lebih kecil dibandingkan $L_{tabel} (l_t)$ sehingga hasil ini menunjukkan bahwa data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berasal dari populasi berdistribusi normal karena tidak ada yang melebihi batas $L_{tabel} (l_t) = 0,190$.

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas pada dua kelompok dilakukan melalui uji F yakni menghitung *F-ratio* antara varian terbesar dengan varian terkecil dari

kelompok yang diuji, kemudian di bandingkan dengan harga $t_{\alpha/2, n-1}$ ($t_{\alpha/2}$) = 2,168 pada taraf signifikansi 0,05.

Berdasarkan hasil perhitungan sebagaimana pada lampiran 9, diperoleh hasil $t_{hitung} = 1,536 < t_{tabel} = 2,16$ sehingga dapat disimpulkan bahwa skor kemampuan kelompok eksperimen dengan kontrol mempunyai varians yang homogen. Dengan demikian uji statistik inferensial (uji-t) dapat di lanjutkan untuk pengujian hipotesis.

c. Uji hipotesis

Hasil perhitungan dengan menggunakan uji hipotesis-t dilakukan terhadap dua kelompok yang menjadi sampel penelitian dimana data yang diuji adalah skor kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t (*Separated Varian*) seperti yang terdapat pada lampiran 11, diperoleh $t_{hitung} = 2,105$ dengan harga $t_{tabel} = 1,685$ dan harga dk = 38 dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Sehingga jika dibandingkan harga $t_{hitung} = 2,105 > t_{tabel} = 1,685$. Data ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara dua kelompok yang diuji.

Data perbedaan ini selanjutnya diuji dengan membandingkan rata-rata kedua kelompok perlakuan. Pada kelompok eksperimen rata-ratanya adalah 78,3 sedangkan pada kelompok kontrol rata-ratanya adalah 70,3, sehingga jika di bandingkan rata-rata dua kelompok tersebut $78,3 > 70,3$.

Kesimpulan: Pembelajaran menentukan kalimat efektif dan tidak efektif dengan model pembelajaran saintifik lebih berpengaruh dibanding pembelajaran konvensional.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Towuti Muhammadiyah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII. Kelas VIII.1 dan kelas VIII.2 dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Kelas VII.1 sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas VIII.2 sebagai kelas kontrol. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif antara kelas yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran saintifik dan kelas yang mendapat pembelajaran menggunakan model pembelajaran saintifik konvensional pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Towuti. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran saintifik dalam pembelajaran menentukan kalimat efektif dan tidak efektif pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Towuti .

1. Hasil Kemampuan Menentukan Kalimat Efektif dan Tidak Efektif Antara Kelas Eksperimen yang Menggunakan Model Pembelajaran saintifik dengan Kelas Kontrol yang Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Peneliti dengan tahap mengumpulkan data menggunakan instrumen berupa tes yang

selanjutnya dikoreksi menggunakan instrumen penilaian berupa aspek penilaian dalam menentukan kalimat efektif dan tidak efektif. Aspek penilaian dalam menentukan kalimat efektif dan tidak efektif meliputi: kualitas isi gagasan yang diungkapkan, ketetapan kalimat yang dapat menyakinkan/ membujuk pembaca, ketetapan logika urutan cerita, kerapihan tulisan, serta pengembangan kalimat efektif dan tidak efektif yang dapat menyakinkan dan memengaruhi pembaca. Sebagaimana yang dijelaskan Alfiansyah dalam Hidayah (2011) bahwa paragraf adalah suatu bentuk karangan yang bertujuan membujuk pembaca agar mau berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan penulisnya. Agar tujuannya dapat tercapai, penulis harus mampu mengemukakan pembuktian dengan data dan fakta

Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif dengan menggunakan model pembelajaran saintifik mengalami peningkatan. Kondisi ini dapat terlihat pada hasil tes yang telah dilakukan dengan pemberian tes awal yang berupa *pretest* hingga pemberian *posttest*, pada *pretest* tersebut siswa disuruh menentukan kalimat efektif dan tidak efektif. Nilai rata-rata *pretest* yang diperoleh siswa dengan kelas kontrol 53,8 sedangkan kelas eksperimen 52,5 dengan nilai ketuntasan pada kelas kontrol dan eksperimen sama-sama 25%. Sementara nilai rata-rata *posttest* diperoleh siswa dengan kelas kontrol 70,3 sedangkan kelas eksperimen 78,3 dengan nilai ketuntasan kelas kontrol 60% sementara nilai ketuntasan kelas eksperimen 70%.

Hasil pengumpulan data *pretest* menulis teks persuasi kelas kontrol dengan sampel sebanyak 20 siswa diperoleh skor tertinggi 75 dan skor terendah 30. Hasil analisis *pretest* kelas kontrol diperoleh skor rata-rata (mean) 53,8. Pada kelas eksperimen dengan sampel sebanyak 30 siswa diperoleh skor tertinggi 75, skor terendah 30 dengan skor rata-rata (mean) 52,5, skor tengah. Berdasarkan hasil ujian tersebut diperoleh t sebesar 0,286 dengan $df = 38$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yang berarti bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen berada pada tingkat kemampuan yang sama.

Setelah dilakukan *pretest*, selanjutnya akan dilakukan *posttest* untuk masing-masing kelas yaitu untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen. Di kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menerapkan kembali model pembelajaran saintifik tetapi dengan diberikan evaluasi kembali, untuk penguatan pemahaman siswa terhadap pembelajaran dalam menentukan kalimat efektif dan tidak efektif. Kemudian di kelas kontrol juga diberikan evaluasi kembali mengenai pembelajaran dalam menentukan kalimat efektif dan tidak efektif untuk menguatkan kembali pemahaman siswa akan pembelajaran tersebut. Di kelas kontrol tidak diberikan perlakuan atau tidak menggunakan model pembelajaran saintifik seperti pada kelas eksperimen, melainkan hanya menggunakan model pembelajaran konvensional atau menggunakan model ceramah.

Pada kelas kontrol, uraian materi pembelajaran disampaikan dengan menggunakan model ceramah, kemudian siswa diminta menulis kalimat efektif dan tidak efektif dengan tema bebas. Langkah-langkah dalam teks diperoleh dari hasil penyampaian materi dari guru dan lks yang tersedia.

Pada pertemuan pertama, siswa sudah dapat menganalisis struktur teks beritai. Namun dengan isi gagasan yang belum terarah. Selanjutnya pada pertemuan kedua siswa diminta menulis kalimat efektif dan tidak efektif dengan tema bebas. Informasi yang ditulis dalam teks terbatas dan struktur teks kurang lengkap. Sedangkan pada pertemuan ketiga, siswa belum menunjukkan peningkatan dalam hasil tulisannya. Dan pada pertemuan keempat, siswa sudah memperhatikan kelengkapan struktur teks tersebut.

Pada kelas eksperimen, siswa mendapat pembelajaran menulis kalimat efektif dan tidak efektif dengan menggunakan model pembelajara saintifik . mengemukakan Model pembelajaran saintifik adalah model pembelajaran yang berbasis mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengelola informasi dan mengomunikasikan Model ini menstimulasi siswa untuk mempersiapkan mental dalam menerima pembelajaran serta mengamati pembelajaran. Pada kelas eksperimen, siswa diberi materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran saintifik. Siswa berdiskusi secara aktif mengenai pembelajaran dan dilanjutkan dengan tanya jawab mengenai materi pembelajaran menentukan kalimat efektif dan tidak efektif . Pada kegiatan ini, siswa menemukan struktur dengan kualitas isi gagasan, jenis

kalimat yang menyakinkan pembaca, ketetapan logika, kerapihan tulisan dan ciri kebahasaan yang dikembangkan dalam teks persuasi.

Selanjutnya, siswa diberi tugas untuk menulis teks berita dengan tema bebas. Model pembelajaran saintifik berperan penting dalam kegiatan ini. Setiap kelas diberi pengantar untuk membuka cakrawala berpikir siswa tentang materi pembelajaran dalam kehidupan nyata.

Pada pertemuan pertama, siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis teks berita. Sebagian besar siswa belum mengerti betul seperti apa menulis sebuah berita. Selanjutnya, pada pertemuan kedua siswa mulai mengalami peningkatan pada kualitas tulisannya karena telah mengetahui seperti apa dalam menulis sebuah berita sehingga kualitas isi gagasannya mulai terlihat. Penggunaan model pembelajaran saintifik membantu dalam pembelajaran menentukan kalimat efektif dan tidak efektif. Pada pertemuan ketiga dan keempat, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam hasil tulisannya. Siswa menulis dengan baik, struktur yang lengkap, serta penggunaan kalimat yang efektif terdapatnya kalimat yang dikembangkan. Beberapa kesalahan ejaan masih ada, namun sudah lebih baik dari sebelumnya dengan tulisan yang mulai rapi dan ketetapan logika yang mulai berurut.

Penggunaan model pembelajaran saintifik pada kelas eksperimen berpengaruh pada keaktifan siswa mengikuti pembelajaran. Keaktifan itu terlihat dari siswa yang menulis dengan serius dan beberapa siswa ada yang bertanya. Pada perlakuan kedua, ketiga, dan keempat, siswa kelas eksperimen

tampak lebih aktif lagi daripada sebelumnya dan melakukan kegiatan menulis lebih aktif dibandingkan dengan siswa kelas kontrol.

Perbedaan kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif antar kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran saintifik dengan kelas kontrol yang mendapat pembelajaran menggunakan model konvensional dapat diketahui dari hasil *posttest* kemampuan menulis teks berita. Berikut dijelaskan hasil *posttest* kemampuan menulis kalimat efektif dan tidak efektif siswa, baik untuk kelas kontrol maupun kelas eksperimen berdasarkan aspek-aspek penilaian menulis teks berita.

Pertama, baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen termasuk dalam kategori baik. Siswa kelas eksperimen menghasilkan tulisan yang sesuai dengan tema. Sementara pada kelas kontrol tulisan yang dihasilkan sesuai dengan tema. Namun sebagian siswa menuliskan teks berita kurang baik jika dilihat dari penilaian yang akan dinilai.

Kedua, secara umum pada tulisan yang dihasilkan, baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen tergolong baik. Siswa kelas eksperimen menulis berdasarkan struktur teks berita yang telah diterapkan, sedangkan pada kelas kontrol terdapat beberapa siswa yang menulis tidak sesuai dengan struktur teks yang ditetapkan.

Ketiga, sebagian siswa pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen masih menggunakan kata-kata yang tidak baku. Beberapa penggunaan kata

yag tidak baku memang membuat tulisan mudah dipahami, namun hasil tersebut tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran menulis teks.

Keempat, urutan cerita dalam menulis teksberita pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol cukup baik. Sebagian besar siswa kedua kelas dapat menerapkan urutan cerita yang digunakan dalam teks dengan baik, sehingga tulisan yang dihasilkan mudah dipahami.

Berdasarkan perhitungan rumus statistik uji-t sampel bebas dan pascates kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan uji-t (*separated varian*) menghasilkan $t = 2,105$ dengan menggunakan taraf signifikasi 5% ($\alpha=0,05$) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor rata-rata *posttest* kelas kontrol dan eksperimen yang signifikan. Dengan demikian, perbedaan yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran saintifik berpegaruh digunakan dalam pembelajaran menulis kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif siswa kelas VII SMP Negeri 2 Towuti .

2. Pengaruh Model Pembelajaran Saintifik dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Towuti

Tingkat keefektifan penggunaan model pembelajaran saintifik dalam pembelajaran menulis teks pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Towuti dapat diketahui setelah mendapat perlakuan pembelajaran menulis kalimat efektif dan tidak efektif menggunakan model pembelajaran tersebut. Hal ini ditunjukkan dari penghitungan hasil analisis uji-t data *pretest* dan *posttest* kemampuan

menulis teks kelas eksperimen dengan rumus separated varian. Hasil uji-t diperoleh t sebesar 2,105 dengan $df = 38$, pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Skor rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil peningkatan skor rata-rata tersebut serta hasil uji-t, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran saintifik berpengaruh digunakan dalam pembelajaran menulis teks berita.

Model pembelajaransaintifik melatih siswa untuk mempersiapkan mental dalam menerima pembelajaran serta mengamati suatu pembelajaran. Tujuan dari proses ini adalah membangun kemampuan menulis siswa serta mengajak siswa menjadi lebih aktif dalam mengembangkan idenya setelah diberi stimulus. Siswa kelas eksperimen juga dilatih untuk berdiskusi dengan temannya.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah pembelajaran menulis teks diperlukan model pembelajaran pendukung yang sesuai dengan kondisi siswa dan guru, sehingga dapat tercipta suasana kelas yang aktif. Dengan demikian, siswa lebih mudah mengembangkan kemampuannya dalam bidang menulis. Model pembelajaran saintifik lebih berpengaruh digunakan dalam pembelajaran menentukan kalimat efektif dan tidak efektif karena bentuk visualnya dapat membangun motivasi serta mengarahkan konsentrasi siswa untuk menulis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori yang telah dikemukakan dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu

untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis teks persuasi antara siswa yang mengikuti pembelajaran menulis teks persuasi dengan menggunakan model pembelajaran saintifik dan siswa yang mengikuti pembelajaran menulis teks menggunakan model pembelajaran konvensional serta untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran saintifik dalam pembelajaran menulis teks i pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Towuti.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Proses pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode pembelajaran saintifik dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan kalimat efektif dan tidak efektif siswa kelas VII SMP NEGERI 2 Towuti, nilai rata-rata hasil kemampuan siswa dalam menentukan kalimat efektif dan tidak efektif pada siklus I yaitu 67.9% ada 16 siswa yang mendapatkan nilai dibawah 70 dari 36 siswa, dan siklus II mendapat nilai rata-rata 78.6% ada 8 siswa yang mendapatkan nilai dibawah dari 80. hal ini berarti terjadi peningkatan prestasi dalam menentukan kalimat efektif dan tidak efektif dengan menggunakan metode pembelajaran saintifik.

Pembelajaran dalam menentukan kalimat efektif dan tidak efektif dengan menggunakan metode pembelajaran saintifik membuat siswa menjadi lebih aktif.. Metode ini bertujuan agar siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Guru menjelaskan materi dengan mengikut sertakan siswa dalam menyelesaikan contoh sehingga dengan cara seperti ini siswa dapat lebih memahami materi pembelajaran. Siswa belajar melalui proses yang menyenangkan, siswa dapat langsung berinteraksi dengan lingkungan sekitar dalam pembelajaran bukan sekedar

informasi dari guru. Pembelajaran lebih memperhatikan proses karena dengan metode ini siswa aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada tahap evaluasi.

Hasil tes prestasi belajar siswa selalu meningkat, rata-rata kemampuan siswa tes awal adalah 50% pada siklus I meningkat menjadi 67.9% dan pada siklus II rata-rata siswa meningkat menjadi 78.6%

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa merasa senang, antusias dan lebih mudah belajar dalam menentukan kalimat efektif dan tidak efektif dengan menggunakan metode pembelajaran saintifik dibandingkan sebelumnya.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan diatas maka saran yang mampu peneliti kemukakan adalah:

1. Bagi guru hendaknya mampu mengetahui keinginan dan kebutuhan siswa pada saat proses pembelajaran. Guru hendaknya berpikir inovatif dan kreatif agar siswa memiliki motivasi dan minat serta mengikuti prosedur pembelajaran yang telah diterapkan pada perangkat pembelajaran.

2. Bagi siswa hendaknya menambah kesadaran belajar dan tidak merasa bosan untuk melakukan ataupun melakukan hal baru terkait pembelajaran di kelas.
3. Bagi peneliti yang melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) agar menambah referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya. Khususnya dengan metode karyawisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin dan Tasai. 2008: *97 kalimat efektif. (online)*, *Jaddung.blogspot.co.id*
- Alwi. 2003: *95 faktor penyebab ketidakefektifan kalimat*
- Badudu. 1993: *100 materi pleonasme*
- Efrida. *Hubungan Penguasaan Kalimat Efektif. Online*
<http://efnidaskrb.blogspot.co.id/2016/02/hubungan-penguasaan-kalimat-efektif/> / Diakses 9
 Februari 2016
- Kuntarti, Anggit. 2015. Analisis Kesalahan Kalimat pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi.
[https://www.google.co.id/search?client=ucweb-](https://www.google.co.id/search?client=ucweb-b&channel=sb&q=kalimat+efektif&oq=kalimat+efektif)
[b&channel=sb&q=kalimat+efektif&oq=kalimat+efektif](https://www.google.co.id/search?client=ucweb-b&channel=sb&q=kalimat+efektif&oq=kalimat+efektif). Diakses pada 29 Januari 2018
- Kridalaksana. 2001: *92 pengertian kalimat. (online)*, [https:// googlewebligh.com](https://googlewebligh.com). Diakses oleh encep kususma 12 agustus 2015
- Kosasih dan Hermawan. 2012: *83 bahasa baku. (online)*, ridwankreatif.blogspot.co.id. Diakses 2015
- KBBI. 2002: *494 pengertian kalimat. (online)*, ([https:// googlewebligh.com](https://googlewebligh.com)).
- Mulyono. 2011: *5. Bahasa baku. (online)*, (ridwankreatif.blogspot.co.id)

Putrayasa. 2007: 2 *pengertian kalimat efektif*. (online), ([https:// googlewebligh.com](https://googlewebligh.com))

Parera.1984: 42 *pengertian kalimat efektif* (online), (<https:// googlewebligh.com>)

Sugyono.2017: 305-306 *instrument penelitian*

Sugyono.2017: 307-308 *instrumen peneltian*

Sugyono.2017: 309 *teknik pengumpulan data*

Sugyono. 2017: 336 *teknik analisis data*

LAMPIRAN





Gempa bumi kembali mengguncang Banten



Hak atas foto EPA Image caption Gempa bumi di kawasan Lebak, Banten, berdampak hingga ke Jakarta dan Jawa Barat. Beberapa bangunan di Desa Megamendung, Kabupaten Bogor, runtuh akibat gempa pada Selasa (23/01).

Gempa bumi dengan kekuatan 5,1 pada skala Richter terjadi di Provinsi Banten, pada Rabu (24/01) siang, atau sehari setelah insiden serupa mengguncang kawasan yang sama.

Berdasarkan data Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), pusat gempa berada 72 kilometer barat daya Lebak, Banten, dengan kedalaman 42 kilometer.

Gempa berlangsung pada pukul 13.32 WIB.

- Gempa Jakarta-Banten: Pantaskah mengirim meme lelucon dan hoaks saat bencana?
- Gempa di Jakarta, Banten dan sekitarnya: Setya Novanto sempat diungsikan dari KPK
- Gempa hari ini: 'Kepanikan' di Jakarta, peringatan tsunami di Alaska

Ubaidilah Mochtar selaku kepala Museum Multatuli di Rangkasbitung, mengaku gempa terasa, namun "kondisinya jauh lebih tenang dari gempa kemarin". Kota Rangkasbitung adalah ibu kota Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, yang terdekat dengan pusat gempa.

"Tidak ada kepanikan di warga. Perkantoran juga aman dan tidak tampak pegawai berhamburan keluar," ujarnya kepada BBC Indonesia.

Sehari sebelumnya, gempa berkekuatan 6,1 pada skala Richter melanda 81 kilometer arah barat Lebak pada kedalaman 61 km di bawah laut.

Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat akibat bencana tersebut, sebanyak 129 rumah rusak di 10 Kecamatan yakni Kecamatan Bayah, Wanasalam, Cilograng, Panggarangan, Lebak Gedong, Sobang, Cimarga, Sajira, Cihara, dan Rinten. Di Pandeglang terdapat Aula SMA CMBBS Pandeglang roboh dan beberapa rumah mengalami kerusakan, tidak ada korban jiwa.

Secara keseluruhan, di Banten terdapat 115 rumah rusak, 1 masjid rusak dan 1 puskesmas rusak.

Hak atas foto EPA Image caption Bangunan runtuh di Desa Megamendung, Kabupaten Bogor, akibat gempa pada Selasa (23/01).

Sementara itu, di Provinsi Jawa Barat, ada sejumlah kabupaten yang terdampak.

Di Kabupaten Bogor, sebanyak 13 unit rumah mengalami kerusakan yang berlokasi di Kelurahan Tari Kolot, Pekancilan, dan Kuta.

Di Kabupaten Cianjur sebanyak 6 pelajar luka berat dan 2 pelajar luka ringan akibat tertimpa genteng yang runtuh di SMK Tenggeung Kecamatan Tanggeung Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Juga terdapat 1 rumah rusak berat di Desa Tanggeung dan 1 rumah rusak berat di Desa Pagermaneuh.

Di Kabupaten Sukabumi terdapat 9 rumah rusak ringan, 1 rumah rusak sedang, 1 masjid rusak berat, dan 2 fasilitas umum kesehatan rusak ringan.

RIWAYAT HIDUP



Nurzaenab. Dilahirkan di Desa Rante Angin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur pada tanggal 01 september 1996, dari pasangan Ayahanda S.Arief.T dan Ibunda Baharia. Penulis masuk taman

kanak-kanak pada tahun 2001, dan masuk pendidikan sekolah dasar pada tahun 2002 du SD 269 Lambatu kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur dan tamat tahun 2008, masuk di SMP Darul Istiqomah pada tahun 2008 dan tamat pada tahun 2011,masuk SMA di SMA ppm Al-ikhlas pada tahun 2011 dan tamat pada tahun2014. Pada tahun yang sama 2014 penulis melanjutkan pendidikan program Strata Satu (S1) program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia fakultas kegurruan dan ilmu pendidikan univeristas muhammadiyah Makassar dan tahun 2018 penulis menyusun sebuah lasrya imiah yang berjudul *kemampuan menentukan kalimat efektif dan tidak efektif dengan menggunakan model pembelajaran santifik pada siswa kelas VII smp negeri 2 towuti kabupaten luwu timu.r*

